

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paham Islam Moderat merupakan suatu paham yang mengedepankan rasa saling hormat-menghormati, tidak saling salah-menyalahkan, tidak saling merasa paling benar sendiri, dan bersedia berdialog ketika terjadi sebuah perbedaan. Paham Islam Moderat ini sangat urgen untuk disebarkan di masyarakat luas guna menangkal berkembangnya paham radikal¹ dalam agama islam. Paham radikal apabila dibiarkan tumbuh subur ditengah masyarakat tentu akan menimbulkan sikap intoleransi ketika menyikapi perbedaan pandangan dalam agama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Masih belum hilang dalam ingatan kita, fenomena kasus intoleransi dalam beragama yang terjadi sepanjang dua tahun terakhir, yakni kasus pembakaran tembat ibadah umat muslim dan 70 rumah umat muslim di tolikara papua yang terjadi pada hari jum'at tanggal 17 juli 2015² serta kasus pembakaran satu

¹ Radikalisme merupakan fenomena modern dan kontemporer, dan merupakan reaksi terhadap munculnya nasionalisme sekular. Ideologi radikalisme menggambarkan respon langsung terhadap munculnya negara-bangsa yang merdeka. Militansi dan atavisme radikalisme Islam menggambarkan sistesis kreatif revivalisme dan reformisme. Gerakan radikal berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Kontemporer". *DINIKA*. Vol. 3 No. 1, Januari 2004, h. 3.

² www.tempo.co, didownload pada tanggal 30 Januari 2017

vihara dan empat kelenteng di tanjung balai sumatera utara pada tanggal 29 juli 2016³.

Contoh kasus diatas tidak menutup kemungkinan bisa menular juga ke Kota Bengkulu apabila tidak dilakukan upaya pencegahan melalui penguatan Paham Islam Moderat. Apalagi masyarakat Kota Bengkulu terdiri dari masyarakat yang heterogen. hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini,

Kategori	Jenis Agama				
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
Pemeluk Agama	368.229	58.706	129	540	1.059
Kategori	Masjid	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara
Rumah Ibadah	389	2	12	2	2

Suber : Data Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu⁴

Keberagaman beragama yang ada di Kota Bengkulu perlu dikelola dengan arif dan bijaksana untuk menghindari terjadinya kasus intoleransi beragama. Upaya pencegahan terjadinya kasus intoleransi beragama seperti yang dicontohkan diatas bisa dengan dilakukan sejak dini yakni dengan cara mengetahui persepsi masyarakat kota Bengkulu terhadap Urgensi Paham

³ www.m.tribunews.com, didownload pada tanggal 30 Januari 2017

⁴ BPS Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2016*, (Bengkulu : Perum Percetakan Negara RI Cabang Bengkulu, 2016), h. 182-184

islam moderat. Mengetahui persepsi masyarakat ini sangat penting sekali untuk menjadi barometer awal dalam mencegah terjadinya kasus intoleransi. Ada beberapa contoh sikap yang bisa memicu terjadinya sikap intoleransi dan konflik ditengah-tengah masyarakat Kota Bengkulu apabila dibiarkan begitu saja tanpa ada penanganan yang khusus, hal ini sebagaimana kutipan wawancara pra survey, antara lain:

”Katanya umat islam ikut Nabi Muhammad tapi buktinya banyak amalan ibadah mereka yang buat-buat sendiri. Yasinan, tahlilan dan selamatan itu dari budaya hindu tapi malah mereka lakukan, ahli bid’ah semua mereka kalau masuk neraka baru tau rasa nanti”⁵

Wawancara selanjutnya,

”lebih baik sholat jama’ah disini saja mas jangan ditempat lain, tidak sah nanti karena imam nya melafadkan niat sebelum takbir. Melafalkan niat kalau menurut ustaz kami termasuk bid’ah karena tidak ada hadisnya. Logikanya kalau melafalkan niat ajaran dari Nabi tentu ada hadisnya kan.”⁶

Wawancara selanjutnya,

”Jangan campurkan agama dan budaya. Agama ya agama budaya ya budaya. Masyarakat kita ini banyak yang salah kaprah mengikuti budaya malah meninggalkan ajaran agama islam yang murni”.⁷

Wawancara selanjutnya,

”saya males sholat di masjid sana mas, nga sealiran dengan saya. Subuhnya pakai qunut”.⁸

⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad pada tanggal 29 Maret 2017.

⁶ Wawancara dengan Bapak Darto pada tanggal 24 Maret 2017.

⁷ Wawancara dengan Bapak Rijal pada tanggal 27 Maret 2017

⁸ Wawancara dengan Bapak Muzakki pada tanggal 24 Maret 2017

Wawancara selanjutnya,

” Di masjid sini pernah tengkar mas antar jama’ah gara-gara habis sholat harus wiridan setelah sholat berjama’ah atau wiridan sendiri-sendiri”⁹

Dari data prasurvey diatas dapat diketahui bahwa bibit-bibit munculnya sikap intoleransi sudah ada dan apabila dibiarkan begitu saja akan berdampak pada berkembangnya paham intoleran dalam beragama yang tidak menutup kemungkinan munculkan sikap radikal.

Upaya deteksi dini ini apabila dimaksimalkan bisa menjadi benteng yang kokoh dalam membentengi masyarakat kota Bengkulu dari paham-paham yang radikal. Berdasarkan fakta inilah peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan kajian secara mendalam tentang Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Urgensi Paham Islam Moderat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Paham Islam Moderat?
2. Bagaimana Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Urgensi Penyebaran Paham Islam Moderat ?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi batas masalah adalah Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Urgensi Paham Islam Moderat yang

⁹ Wawancara dengan Bapak Yanto pada tanggal 29 Maret 2017.

didahului pembahasan tentang Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Paham Islam Moderat.

D. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara detail Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Paham Islam Moderat.
2. Untuk mengetahui secara detail Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Urgensi Penyebaran Paham Islam Moderat.

E. Signifikansi Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi dan manfaat sebagai berikut, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran dalam kajian keislaman yang lebih menekankan sisi moderat sehingga islam tidak terkesan kejam, bengis, brutal dan anarkis akan tetapi menjadi islam yang *wasatiyah*, yang toleran dan menjadi islam yang *rahmatan lil alamin*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi Pemerintah, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat serta *Stakeholder* terkait dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Bengkulu terhadap Urgensi Paham Islam Moderat di kota Bengkulu. Sehingga masyarakat Kota Bengkulu bisa memahami ajaran islam secara proposional dan tidak disusupi oleh paham-paham beraliran radikal. Selain itu, bisa

dijadikan bahan dalam mengambil kebijakan dalam menanggulangi munculnya paham-paham radikalisme keagamaan di Kota Bengkulu.

F. Kajian Pustaka

Penelitian terkait Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Urgensi Paham Islam Moderat belum pernah dilakukan sebelumnya, namun ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Miftahuddin¹⁰, melakukan penelitian yang berjudul “Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis”. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin ini mencoba melihat kembali bagaimana cara memahami Islam dan ber-Islam yang seharusnya diterapkan dalam konteks Indonesia sehingga tidak terjebak ke dalam ekstrimitas yang berlebihan. Dari penelitiannya dihasilkan kesimpulan bahwa Paham “Islam moderat”, pada dasarnya hanyalah sebatas tawaran yang semata-mata ingin membantu masyarakat pada umumnya dalam memahami Islam. Bersikap moderat dalam ber-Islam bukanlah suatu hal yang menyimpang dalam ajaran Islam, karena hal ini dapat ditemukan rujukannya, baik dalam al-Qur’an, al-Hadits, maupun perilaku manusia dalam sejarah. Mengembangkan pemahaman “Islam moderat” untuk konteks Indonesia dapatlah dianggap begitu penting. Bukankah diketahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak paham dalam Islam, beragam agama, dan multi-etnis. Paham “Islam moderat mengajak, bagaimana Islam dipahami secara kontekstual,

¹⁰ Miftahuddin, Dosen Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY, “Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis”.

memahami bahwa perbedaan dan keragaman adalah sunnatullah, tidak dapat ditolak keberadaannya. Jika hal ini diamalkan, dapat diyakini Islam akan menjadi agama rahmatan lil alamin.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin berbeda dengan yang peneliti kaji dalam beberapa hal, antara lain: pertama jenis penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin jenisnya library research sedangkan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti jenisnya field research. Perbedaan yang kedua dari fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin fokus penelitiannya adalah Historis Islam Moderat yang ada di Indonesia sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokusnya adalah persepsi masyarakat kota Bengkulu terhadap urgensi Paham Islam Moderat.

2. Imam Mustofa, melakukan penelitian yang berjudul “persepsi dan resistensi aktifis muslim kampus terhadap paham dan gerakan islam radikal (*studi di perguruan tinggi di propinsi lampung*)”. Penelitian ini berusaha menelisik dan mengungkap ketahanan mahasiswa di propinsi Lampung terhadap paham dan gerakan Islam radikal. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa di empat perguruan Tinggi di propinsi Lampung, yaitu mahasiswa Universitas Lampung (Unila) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro, dan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Ma’arif (STAIM) Metro. Teknik sampling yang digunakan

adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif-analitis. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas aktifis memandang gerakan Islam radikal sebagai ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun demikian, keberadaan 23% responden yang berpandangan sebaliknya, yaitu bahwa Islam radikal tidak membahayakan eksistensi NKRI, tidak dapat dikatakan sebagai angka yang tidak signifikan. Pandangan mayoritas atau minoritas tidak selalu dapat diasosiasikan dengan latar belakang organisasi para aktivis Muslim kampus. Mereka mempunyai ketahanan yang cukup kuat terhadap pengaruh paham dan gerakan Islam radikal. Mereka juga mempunyai resistensi yang cukup kuat terhadap berbagai media dan sarana yang biasa digunakan kalangan Islam radikal untuk melakukan propaganda dan mencari kader. Kuatnya ketahanan mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pemahaman agama serta faktor lingkungan dan pergaulan. Secara hirarkis mayoritas responden akan melakukan resistensi melalui cara-cara yang santun dan persuasif; sekelompok responden tidak menunjukkan resistensi secara eksplisit; dan segelintir responden akan melakukan resistensi secara tegas. Ketegasan yang dimaksud tidak merujuk pada respon frontal, melainkan pada upaya untuk menopang sikap resistensi dengan beradu argumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Mustofa ini berbeda dengan yang peneliti kaji. Perbedaan tersebut terdapat dalam aspek, antara lain: pertama dari aspek fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Mustofa adalah resistensi aktifis muslim kampus terhadap paham dan gerakan islam radikal sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokusnya adalah persepsi masyarakat kota Bengkulu terhadap urgensi Paham Islam Moderat. Yang kedua dari aspek tempat penelitian, Penelitian yang dilakukan oleh Imam Mustofa bertempat di provinsi lampung sedangkan penelitian yang peneliti buat bertempat di kota Bengkulu.

G. Kerangka Teoritis

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori Persepsi dan Konsep Paham Islam Moderat. Yang dimaksud dengan Persepsi adalah suatu proses penilaian (*impression*) mengenai berbagai realitas yang terdapat di dalam penginderaan seseorang.¹¹ Pembuatan penilaian atau pembentukan kesan ini secara substansial merupakan upaya memberikan makna kepada informasi *sensori* yang diterima seseorang terhadap sebuah realitas. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses pengamatan pada panca indera yang ditransformasikan ke dalam pengorganisasian kesan yang diamati oleh pengamat.¹² Dengan demikian, persepsi menggambarkan penerimaan informasi tentang suatu obyek oleh individu yang dilanjutkan dengan penilaian atau pendapat tentang obyek tersebut berdasarkan pengalaman masa

¹¹ Wrightsman, "Social Psychology Indonesia the 80's", sebagaimana dikutip Subyakto, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Haruhita, 1988), h. 23.

¹² W. Michel dan N.H. Michel, *Essentials of Psychology*, (New York: Rndom House Inc., 1980), h. 81.

lalu dan juga dipengaruhi oleh sikap dan motivasi yang dimiliki pada saat persepsi berlangsung.

Pendapat lain tentang persepsi menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambaran unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya. Dengan kata lain, persepsi dapat menambah dan mengurangi kejadian sesungguhnya diinderakan oleh seseorang. Persepsi mengenai suatu obyek terlepas dari soal tepat atau tidaknya dan hal ini dapat dijadikan sebagai pegangan sementara waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mar'at mengemukakan bahwa persepsi adalah proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya terhadap suatu obyek dengan kacamata sendiri diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya.¹³ Obyek dimaksud adalah seperti kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi, memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Cakrawala dan pengetahuan memberikan arti terhadap obyek melalui komponen kognitif tersebut. Sehingga akan timbul ide, kemudian Paham mengenai apa yang dilihat. Karena faktor pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan tersebut berbeda pada setiap orang, maka persepsi yang dilakukan oleh beberapa orang terhadap obyek yang sama dapat diklasifikasikan menjadi berbagai persepsi dengan tingkat ketepatan yang berbeda pula.

¹³ Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan, dan Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), h. 22.

Pandangan di atas diperkuat oleh pendapat ahli lain yang menyatakan bahwa perbedaan persepsi tiap individu terhadap suatu obyek disebabkan adanya perbedaan perhatian, harapan, kebutuhan, sistem nilai, dan ciri kepribadiannya. Persepsi bersifat selektif fungsional, artinya bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi seseorang biasanya obyek yang memenuhi tujuan individu bersangkutan.¹⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi timbul karena adanya dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu. Termasuk di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan, dan tanggapan terhadap hasil yang dicapai. Sedangkan faktor eksternal berhubungan erat dengan sistem keluarga, lingkungan, dan perubahan-perubahan sosial yang dialami.

Sedangkan Paham islam moderat memiliki beberapa nilai-nilai luhur yang harus diperhatikan, antara lain :¹⁵

1. Tawassuth

Yang dimaksud dengan sikap tawasuth disini adalah sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ...

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), h. 71.

¹⁵ Didownload dari <http://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>. Pada tanggal 1 Februari 2017

Artinya : Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Rosulloh menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian... (QS al-Baqarah: 143).¹⁶

2. Tawazun

Yang dimaksud dengan tawazun disini adalah seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ...

Artinya: Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan... (QS al-Hadid: 25)¹⁷

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa selain al-kitab ada lagi al-mizan yang dijadikan pijakan dalam menjalankan keadilan di dunia ini. Para ulama kemudian menafsiri al-Mizan dengan akal pikiran yang sehat. Namun sesuai dengan ayat diatas yang menjadi barometer awal adalah al-kitab baru kemudian al-mizan bukan dibalik al-mizan dulu baru al-kitab.

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, 2009), h.22

¹⁷ *Ibid.*, h.531

3. I'tidal

Yang dimaksud dengan i'tidal disini adalah tegak lurus. Konsisten dalam melaksanakan aturan tidak melihat unsur benci atau suka.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَى

أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8)¹⁸

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan bisa terwujud jika unsur-unsur kebencian terhadap seseorang atau golongan tertentu dihilangkan. Jika unsur kebencian ini tidak dihilangkan maka hanya akan melahirkan ketidakadilan ditengah tengah masyarakat

4. Tasamuh

Yang dimaksud dengan sikap tasamuh atau toleransi disini yakni sikap menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau

¹⁸ Ibid., h.108

membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut. (QS. Thaha: 44)¹⁹

Walaupun fir'aun memiliki keyakinan yang berbeda dengan Nabi Musa, beliau tetap disuruh berkata lembut dengan Fir'aun. Kelembutan disini merupakan manifestasi dari sikap toleransi namun bukan bermakna membenarkan keyakinannya Fir'aun.

¹⁹ *Ibid.*, h.314